

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang menyebabkan dunia menjadi semakin tanpa batas. Internet bahkan sudah tidak asing lagi saat ini. Internet merupakan kebutuhan yang penting bagi hampir semua masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Internet dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun untuk media komunikasi dan berinteraksi. Selain itu internet juga digunakan untuk mencari berbagai informasi, menonton film, membaca *ebook*, mendengarkan musik, bermain game online.

Dengan adanya kecanggihan teknologi yang dirasakan dapat membuat orang satu dengan orang yang lainnya justru semakin jarang berinteraksi secara langsung karena merasa lebih nyaman berinteraksi melalui *smartphone* dibandingkan bertemu atau *face to face*. *Smartphone* merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi komunikasi yang dilengkapi dengan berbagai aplikasi yang canggih seperti *video player*, radio, kamera, *browsing*, *maps GPS*, kamus elektronik, *voice recorder* game dan sebagainya.¹

Saat ini *smartphone* merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat disamping sandang dan pangan. Cepatnya perkembangan *smartphone* menyebabkan semua orang tidak dapat menghindar lagi. Lembaga riset digital

¹Ign Gunawan Bayu Aji, "Euphoria Penggunaan Gadget", Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015, diakses tanggal 26 November 2019.

marketing emarkerter memperkirakan tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar ke empat di dunia setelah China, India dan Amerika. Seiring dengan tingginya tingkat kebutuhan *smartphone* di Indonesia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Emarketer menyebutkan bahwa dalam lima tahun terakhir pengguna *smartphone* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada tahun 2014 pengguna *smartphone* sebanyak 38,3 dan mengalami kenaikan pada angka 52,2 juta, 69,4 juta, 86,6 juta dan 103 pada tahun 2018.²

Tingginya jumlah pengguna *smartphone* menyebabkan intensitas pengguna internet juga semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) yang selalu merilis angka terkini pertahun mengenai jumlah pengguna internet di tanah air. Apabila dilihat dari segi umur usia 15-19 tahun memiliki prosentase paling tinggi yakni mencapai 91% kemudian pada usia 20-24 tahun sebanyak 88,5%.³ Apalagi selama masa pandemi yang mengharuskan semua orang untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah untuk memutus rantai penularan virus covid-19. Akibatnya penggunaan

²Purwanto, <https://www.Ayoberita.Com/Berita-2018-Pengguna-Smartphone-Indonesia-Tembus-103-Juta-Orang.htm>, diakses tanggal 26 November 2019.

³Agus Tri Haryanto, <https://Inet.Detik.Com/Telecommunication/D-4551389/Pengguna-Internet-Indonesia-Didominasi-Milenial.htm>, diakses tanggal 26 November 2019.

smartphone semakin meningkat, bahkan pada orang dewasa juga mengalami peningkatan sebanyak 80% dalam menggunakan *smartphone*.⁴

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan membuat orang akan lebih fokus terhadap *smartphone* dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *phubbing*. *Phubbing* berasal dari kata *phone* dan *snubbing* yang memperlihatkan perilaku tertentu untuk menyakiti lawan bicara akibat penggunaan *smartphone* yang terlalu berlebihan.⁵ Hal tersebut sesuai dengan hadits An-Nasa'i sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبَسَهُ قَالَ شَعْنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظْرَةٌ ثُمَّ أَلْقَاهُ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Nabi Muhammad bin Ali Bin Harb ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata: telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy Syaibani dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata: Rosulullah SAW membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda: “Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian”. Setelah itu beliau membuangnya.”⁶

Pada hadits diatas dinyatakan bahwa Nabi Muhammad pernah mengalihkan pandangannya atau membagi fokus antara memperhatikan orang lain dan melihat cincinnya. Hal itu membuat nabi merasa sibuk melihat cincinnya sehingga kurang menghargai orang sekitarnya. Akhirnya beliau mengambil keputusan untuk membuang cincinnya agar tidak menyakiti perasaan orang yang

⁴ Siska Permata Sari, <https://www.inews.id/Lifestyle/Health/Gara-Gara-Corona-Kecanduan-Pada-Remaja-Naik-193-Persen>. Htm, diakses tanggal 3 November 2020.

⁵ Ita Musfirowati Hanika, “Fenomena *Phubbing* Di Era Millennia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)”, *Jurnal Interaksi*, 1 (Januari 2015), 1.

⁶ An-Nasa’i, Shahih Sunan Nasa’i (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2013), 3:664.

berbicara dengannya. Oleh karena itu sebagai muslim hendaknya saling menghargai antar sesama muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada kehidupan sehari-hari orang sering beranggapan bahwa gangguan saat berkomunikasi yang disebabkan oleh *smartphone* bukan termasuk masalah yang besar. Padahal apabila hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus dapat memberikan dampak yang negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain yakni sikap antisosial meningkat sehingga dapat menghancurkan hubungan pertemanan, sering mengabadikan setiap kejadian bahkan untuk hal-hal yang tidak penting dan kesulitan untuk melepaskan diri dari *smartphone*.⁷ Banyak pasangan yang menghabiskan waktu untuk bermain *smartphone* daripada berinteraksi dengan pasangannya, sehingga seseorang merasa terabaikan dan tidak senang terhadap hubungan yang dijalaninya.

Phubbing dapat menyebabkan konflik sehingga memicu kerentanan berakhirnya suatu hubungan dan meningkatkan kecenderungan depresi.⁸ Seseorang akan merasa ditolak oleh pasangannya apabila pasangannya lebih tertarik terhadap *smartphone* daripada berbicara dengan pasangannya meskipun tidak mengutarakan keluhan yang dirasakan. *Smartphone* yang awalnya dimaksudkan untuk dijadikan alat komunikasi dan mempermudah komunikasi justru menghambat komunikasi interpersonal.

⁷Muhammad Akbar, <https://www.Kumparan.com/Muhammad-Akbar1515031677942/Mencegah-Menjadi-Anti-Sosial-atau-Phubbing>, diakses tanggal 6 April 2020.

⁸Sahrudi, <https://www.Mensobsession.com/Detail/1294/Phubbing-Semakin-Mengancam>, diakses tanggal 6 April 2020.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Ridho menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* dapat menimbulkan kontak sosial negatif atau komunikasi mengalami pertentangan dan hilangnya interaksi sosial secara sementara.⁹ Interaksi yang terjadi antara pelaku *phubbing* dengan temannya bahkan sampai tidak menghiraukan teman yang mengajak bicara ketika pelaku *phubbing* fokus memainkan *smartphone*. Apabila dipaksa berinteraksi, lawan bicara harus mengulangi perkataannya.¹⁰ Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Noriksa dan Laras dapat diketahui bahwa saat nongkrong atau kumpul, mereka lebih memilih memainkan *smartphone* padahal ada orang didekatnya. Dari awal bertemu sampai pulang sibuk bermain *smartphone* bahkan saat berbicara juga fokus melihat *smartphone*, sehingga terkesan kurang perhatian terhadap orang lain disekitar dan antisosial.¹¹

Adapun efek perilaku *phubbing* pada penelitian yang dilakukan oleh Noriksa dan Laras antara lain: mengabaikan rekannya karena sibuk dengan *smartphonenya*, menimbulkan perasaan tidak dihargai pada orang yang ada di sekitar pelaku *phubbing*, menghambat komunikasi tatap muka yang terjadi secara langsung karena memilih untuk menyibukkan diri dengan *smartphone* ketika bersama temannya dan menimbulkan perasaan negatif seperti rasa kecewa dan kesal.¹²

⁹Muhammad Ali Ridho, "Interaksi Sosial Perilaku *Phubbing*", Skripsi Universitas Islam Negeri Surabaya, 2019, diakses tanggal 26 November 2019.

¹⁰Noriska Ratu Vetsera dan Laras Sekarasih, "Gambaran Perilaku *Phubbing* Pada Pelanggan Restoran", *Jurnal Psikologi Sosial*, 2 (2019), 89.

¹¹*Ibid.*, 89.

¹²*Ibid.*, 89-90.

Saat ini perilaku *phubbing* tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada di restoran saja namun juga terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa termasuk dalam kategori masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menemukan relasi dengan kelompok sebaya, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, mulai bekerja, memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga, belajar hidup sebagai suami istri, mengasuh anak dan mengelola keluarga, bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, mencari kelompok sosial yang sesuai atau menyenangkan.¹³

Menurut Erikson, masa dewasa berada pada usia 20-30 tahun. Pada tahap ini seseorang berada dalam tahap intimasi sehingga memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dengan menjalin hubungan yang lebih luas namun tidak melibatkan kontak seksual. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan cenderung menyibukkan diri dengan urusannya dan beralih kepada *smartphone* sebagai upaya menghindari kehidupan nyata yang tidak menyenangkan.¹⁴ Pada masa dewasa seharusnya seseorang sudah tergabung dalam kelompok sosial yang memiliki kesamaan nilai-nilai dan tujuan yang berfungsi untuk saling berbagi, membantu dan bekerjasama. Oleh karena itu masa dewasa awal memiliki dorongan untuk terhubung dengan orang lain. Berbagai fitur yang ada dalam

¹³ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2012), 28.

¹⁴ Jayati Maheswari dan Lussy Dwiutami, "Pola Perilaku Dewasa Muda yang Kecenderungan Kecanduan Situs Jejaring Sosial", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2 (April 2013), 52.

smartphone dapat memenuhi kebutuhan individu supaya dapat berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain, kemudahan dalam menggunakan teknologi yang ada justru berpotensi menimbulkan kecanduan serta acuh terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada kalangan mahasiswa psikologi Islam saat perkuliahan diperoleh data bahwa dari 30 mahasiswa diketahui terdapat 3 orang cenderung melakukan *phubbing*. Sehingga pada saat diajak bicara kurang fokus dan kurang merespon atau menanggapi pembicaraan. Hal tersebut dapat membuat orang lain menjadi tersinggung ketika orang yang diajak bicara tidak menjawab pembicaraan yang diajukan atau berikan.

Padahal mahasiswa psikologi Islam dididik untuk menjadi seorang konselor dan bertindak sesuai dengan kode etik psikologi. Dalam kode etik psikologi pasal 2 dijelaskan bahwa psikolog dan/atau ilmunan psikologi harus menghormati martabat setiap orang serta hak-hak individu.¹⁵ Sedangkan menurut Carl Rogers, beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor yaitu : (1) *Congruence*, yakni memiliki sikap memahami dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya, (2) *Unconditional Positive Regard*, yakni mampu menerima klien meskipun klien tidak dapat di terima oleh lingkungannya dan memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka, (3) *Empathy*, yakni memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya atau

¹⁵Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia Cetakan Pertama* (Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, 2010).

mampu merasakan apa yang dirasakan oleh klien.¹⁶ Sehingga diharapkan mahasiswa psikologi dapat menerapkan hal-hal diatas untuk membantu mereka dalam mempelajari perilaku manusia supaya lebih mengetahui, memahami individu lainnya dengan baik serta memposisikan diri pada perasaan, pikiran dan keinginan orang lain serta menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, suasana rasa diterima dan dihargai.¹⁷

Namun pada kenyataannya perilaku *phubbing* dapat dijumpai pada saat dikampus, perpustakaan maupun ditempat umum lainnya. Tak jarang pada saat kuliah berlangsung dan diskusi dikelas, materi yang disampaikan oleh dosen kurang dipahami dan cenderung diabaikan. Selain itu saat kerja kelompok diperpustakaan yang harusnya berdiskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen, mahasiswa justru sibuk dengan *smartphone* dibandingkan dengan berdiskusi untuk mengerjakan tugas. Dengan adanya perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa tanpa sadar mereka memilih menghabiskan waktunya untuk menggunakan *smartphone* dari pada berinteraksi dengan orang yang ada di sekitar.¹⁸

Penelitian ini penting untuk diteliti supaya mahasiswa psikologi Islam dapat mengetahui penyebab perilaku *phubbing* dan menumbuhkan kesadaran terhadap mahasiswa psikologi Islam yang melakukan perilaku *phubbing* untuk meminimalisir perilaku tersebut. Sebagai mahasiswa psikologi Islam harus

¹⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: kencana, 2011), 22-24.

¹⁷Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 338.

¹⁸Observasi, di kampus IAIN Kediri, 27 November 2019.

mampu melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mengatasi perilaku *phubbing* yang terjadi dikalangan mahasiswa.

Berdasarkan adanya fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *phubbing* pada kalangan mahasiswa psikologi Islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri tahun 2016-2017 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri tahun 2016-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Gambaran perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri tahun 2016-2017.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri tahun 2016-2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Selain itu diharapkan pula dapat memberi deskripsi secara jelas mengenai perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan untuk menganalisa permasalahan berdasarkan kajian keilmuan yang sudah ada.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada mahasiswa mengenai perilaku *phubbing*, membantu mahasiswa mengenali perilaku *phubbing*, membentuk kesadaran pada mahasiswa mengenai perilaku *phubbing* sehingga mahasiswa dapat bersikap positif dan mampu menghargai orang lain.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai indikasi terjadinya perilaku *phubbing* sehingga masyarakat dapat mencegah terjadinya perilaku *phubbing*.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pedoman atau referensi bagi peneliti lain.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali Ridho dengan judul “Interaksi Sosial Perilaku *Phubbing*” tahun 2019.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan interaksi sosial pada orang yang melakukan *phubbing* cenderung rawan terjadi saat melakukan imitasi

dan mengidentifikasi perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga menyebabkan hilangnya sementara interaksi yang berlangsung, mengikis rasa simpati terhadap lawan bicara dan menimbulkan kontak sosial negatif, bahkan tak jarang menimbulkan kemarahan maupun pertentangan dari lawan bicara yang diabaikan.¹⁹

Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian dahulu lebih fokus terhadap interaksi sosial para pelaku *phubbing*, sedangkan penelitian sekarang cenderung meneliti mengenai gambaran perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh pelaku *phubbing*. Selain itu lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan lokasi penelitian sekarang dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Jurnal karya oleh Noriksa Ratu Vetsera dan Laras Sekarasih dengan judul “Gambaran Penyebab Perilaku *Phubbing* Pada Pelanggan Restoran” tahun 2019.

Hasil penelitiannya yakni mengenai dampak perilaku *phubbing* pada pelanggan restoran, menjelaskan mengenai karakter pelanggan restoran yang melakukan *phubbing*, penyebab perilaku *phubbing* dalam suasana makan di restoran, memberikan intervensi yang efektif dan bertujuan untuk mengurangi perilaku *phubbing* menggunakan strategi antiseden dengan memberikan

¹⁹Muhammad Ali Ridho, “Interaksi Sosial Perilaku *Phubbing*”, 36-37.

peringatan sebelum perilaku *phubbing* terjadi dan mengarahkan pembentukan perilaku yang diharapkan.²⁰

Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian dahulu membahas mengenai perilaku *phubbing* terhadap pelanggan restoran, sedangkan peneliti sekarang meneliti mengenai perilaku *phubbing* terhadap mahasiswa psikologi Islam yang telah mempelajari mata kuliah psikologi konseling dan kode etik psikologi sehingga mereka diharapkan lebih memahami mengenai cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

3. Jurnal karya Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah dengan judul “Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z” tahun 2018.

Hasil penelitiannya adalah menggambarkan perilaku *phubbing* yang mewabah dikalangan generasi Z. Kecanduan terhadap *smartphone* menjadikan seseorang remaja rela menyakiti orang-orang yang berada disekitarnya dengan tidak memperhatikan saat berkomunikasi dan lebih fokus pada *smartphone* yang ada ditangannya. Dengan adanya terapi CBT yang diberikan oleh konselor diharapkan dapat mengatasi perilaku *phubbing*, Sehingga perilaku *phubbing* berkurang dan kepedulian sosial semakin meningkat.²¹

Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian dahulu memberikan intervensi atau solusi berupa terapi CBT dalam

²⁰Noriska Ratu Vetsera dan Laras Sekarasih, “Gambaran Perilaku *Phubbing* Pada Pelanggan Restoran”, 93.

²¹Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah, “Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z”, *Jurnal Fokus Konseling*, 1 (Januari, 2018), 150-151.

mengatasi perilaku *phubbing*, sedangkan penelitian sekarang tidak memberikan intervensi namun hanya sebatas mengetahui gambaran perilaku *phubbing* dan faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing*.

4. Jurnal karya Ita Musfirowati Hanika dengan judul “Fenomena Phubbing di Era Millennia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)” tahun 2015.

Hasil penelitiannya menerangkan bahwa generasi Y yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan Semarang mengalami *phubbing* karena penggunaan *smartphone* yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kemudahan yang diberikan oleh *smartphone* dalam berbagai kegiatan seperti dalam hal komunikasi, mencari informasi, jual beli dan kebutuhan aktualisasi diri. Akibat kemudahan tersebut membuat manusia menjadi apatis terhadap orang lain dan semangat antisosial semakin meningkat.²²

Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian dahulu menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya sedangkan penelitian sekarang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dahulu adalah kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Jurnal karya Sanjeer Davey et. al. dengan judul “Predictor dan Konsekuensi *Phubbing* Dikalangan Remaja-remaja di India” tahun 2018.

²²Ita Musfirowati Hanika, “Fenomena *Phubbing* Di Era Millennia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)”, 50.

Hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki konsekuensi maupun dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan sosial, kesehatan hubungan, pengembangan diri, depresi dan kesusahan. Remaja di India memerlukan bimbingan khusus dari klinik remaja, pemerintah, perguruan tinggi bahkan pihak keluarga untuk mengendalikan perilaku *phubbing*.²³

Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian dahulu membahas mengenai dampak dari perilaku *phubbing* pada remaja di India, sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai gambaran perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi Islam di Kediri yang masuk dalam kategori dewasa awal yakni berusia sekitar 20 tahun lebih.

²³Sanjeer Davey, et. al., "*Predictor And Consequens Of Phubbing Among Adolescents And Youth In India: An Impact Evaluatin Study*", *Journal Of Family And Community Medicine*, 1 (April 2018)